

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1 Teori-teori

2.1.1 Pengertian Bank dan Jenis Perbankan

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, pengertian bank adalah sebagai berikut:

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Bank merupakan lembaga keuangan yang fungsi utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat, dan juga memberikan pelayanan dalam bentuk jasa-jasa perbankan. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 jenis-jenis perbankan terdiri dari:

1. Dilihat dari segi Fungsinya
 - a. Bank Umum
Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum sering disebut bank komersil.
 - b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)
Bank perkreditan rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah. Dalam kegiatan operasinya BPR tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya jasa-jasa yang ditawarkan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan atau jasa bank umum.
2. Dilihat dari Segi Kepemilikannya
 - a. Bank milik pemerintah
Merupakan bank yang akte pendirian maupun modal bank ini sepenuhnya dimiliki oleh pemerintah Indonesia, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula. Contohnya, Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan lain-lain.
 - b. Bank milik swasta nasional
Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki swasta nasional. Akte pendiriannya didirikan oleh swasta, begitu pula dengan pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula. Contohnya, Bank Danamon, Bank Muamalat, Bank Niaga, dan lain-lain.
 - c. Bank milik koperasi
Merupakan bank yang kepemilikan saham-sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi. Contohnya, Bank Umum Koperasi Indonesia (Bukopin).

- d. Bank milik asing
Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta atau pemerintah asing. Kepemilikannya pun jelas milik oleh pihak asing (luar negeri). Contohnya, Bank of America, City Bank, Chase Manhattan Bank, dan lain-lain.
- e. Bank milik campuran
Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga Negara Indonesia. Contohnya, Bank Finconesia, Bank Sakura Swadarma, Ing Bank, dan lain-lain.
3. Dilihat dari Segi Status
 - a. Bank Devisa
Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, *travelers cheque* dan transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ditentukan oleh Bank Indonesia
 - b. Bank Non Devisa
Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.
4. Dilihat dari Segi Cara Menentukan Harga
 - a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional (Barat)
Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank ini menggunakan dua metode yaitu:
 - Menetapkan bunga sebagai harga, untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula dengan harga untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. Penentuan harga ini dikenal dengan istilah *spread based*.
 - Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan konvensional (barat) menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu. Sistem pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah *fee based*.
 - b. Bank yang berdasarkan prinsip syariah (Islam)
Dalam menentukan harga atau mencari keuntungan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah sebagai berikut:
 - Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*)
 - Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*)
 - Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*)
 - pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*)
 - Atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*)
 Sedangkan penentuan biaya-biaya jasa bank lainnya, sumber penentuan harga atau pelaksanaan kegiatan bank prinsip syariah dasar hukumnya adalah Alquran dan Sunnah Rasul.

Secara umum semua bank terlihat sama, ternyata setiap bank mempunyai ciri, gaya (*style*), target market, arah bisnis, misi, visi dan kebijakan yang berbeda-beda. Menurut Supriyono (2011:14) ada beberapa komponen yang membedakan antara satu bank dengan bank lainnya. Perbedaannya adalah:

1. Kelengkapan produk
2. Kualitas produk
3. Kualitas SDM (penguasaan produk, *Service Excellence*, *Quality Service*, *Problem Solver*, kecepatan dan ketepatan pelayanan dan lainnya)
4. Kualitas sistem perangkat keras "*hardware*" (mini komputer/server pusat, sistem minoring pada mini komputer, ATM, dll)
5. Keandalan perangkat lunak "*software*" IT (sistem minoring komputer server pusat, *software* dengan *bug free* → tidak pernah ada gangguan atau hang)
6. Sistem minoring sistem server pusat (*software* dan *hardware* mini komputer) pada lokasi dan gedung yang terpisah
7. Ketersediaan IT *networking* (jumlah *networking* misal jumlah ATM, jumlah *Swipe Card* atau *Card Reader* untuk transaksi belanja)
8. Jumlah jaringan kantor
9. Budaya perusahaan (*corporate culture*)
10. Kenyamanan bertransaksi
11. Tingkat kesehatan bank (CAR, LDR, NPL, ROE, NPAT, Kredit Bermasalah %)
12. Keamanan gedung bank
13. Keleluasaan akses melalui *Electronic Banking* (*Internet Banking*, *Mobile Banking*, *Phone Banking*, dll)
14. Keamanan bertransaksi via *electronic banking*, aman dari hackers dengan sistem acak data dengan jumlah bit maximum (*scrambler*)
15. Besarnya biaya jasa yang didebet ke nasabah atas jasa bank yang diberikan.

2.1.2 Laporan Keuangan Bank

Laporan keuangan bank merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan kinerja bank yang dicapai selama periode tertentu. Tujuan laporan keuangan bank adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, perubahan ekuitas, arus kas dan informasi lainnya yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Ismail, 2011:15).

Menurut Kasmir (2014:281), secara umum tujuan pembuatan laporan keuangan suatu bank adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva dan jenis-jenis aktiva yang dimiliki.
2. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban baik jangka pendek (lancar) maupun jangka panjang.
3. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis-jenis modal bank pada waktu tertentu.
4. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dan sumber-sumber pendapatan bank tersebut.
5. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan berikut jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
6. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban, dan modal suatu bank.
7. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan.

2.1.3 Rasio Keuangan Bank

Bank merupakan perusahaan keuangan yang bergerak dalam memberikan layanan keuangan yang mengandalkan kepercayaan dari masyarakat dalam mengelola dananya. Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank, maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik yang menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut. Agar laporan keuangan dapat dibaca sehingga menjadi berarti, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu. Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku. Risiko yang dihadapi bank jauh lebih besar ketimbang perusahaan nonbank sehingga beberapa rasio dikhususkan untuk memerhatikan rasio ini (Kasmir, 2014:216).

Adapun rasio-rasio keuangan bank menurut Kasmir (2014:217) adalah:

1. Rasio Likuiditas
Rasio ini bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank dalam melayani nasabahnya. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid. Jenis-jenis rasio likuiditas sebagai berikut:
 - *Quick Ratio*
 - *Investing Policy Ratio*
 - *Banking Ratio*
 - *Assets to Loan Ratio*
 - *Investment Portfolio Ratio*

- *Cash Ratio*
 - *Loan to Deposit Ratio*
 - *Investment Risk Ratio*
 - *Liquidity Risk Ratio*
 - *Credit Risk Ratio*
 - *Deposit Risk Ratio*
2. Rasio Solvabilitas Bank
- Rasio ini bertujuan untuk mengukur efektivitas bank dalam mencapai tujuannya. Dengan kata lain, kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank dan untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen tersebut. Jenis-jenis rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:
- *Primary Ratio*
 - *Risk Assets Ratio*
 - *Secondary Risk Ratio*
 - *Capital Ratio*
 - *Capital Risk*
 - *Capital Adequacy Ratio*
 - *Gross Yield on Total Assets*
 - *Gross Profit Margin on Total Assets*
 - *Net Income on Total Assets*
3. Rasio Rentabilitas Bank
- Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank dalam suatu periode tertentu. Jenis-jenis rasio rentabilitas adalah sebagai berikut:
- *Gross Profit Margin*
 - *Net Profit Margin*
 - *Return On Equity Capital*
 - *Return on Total Assets*
 - *Rate Return on Loan*
 - *Interest Margin on Earning Assets*
 - *Interest Margin on Loans*
 - *Leverage Multiplier*
 - *Assets Utilization*
 - *Interest Expense Ratio*
 - *Cost of Fund*
 - *Cost of Money*
 - *Cost of Loanable Fund*
 - *Cost of Operable Fund*
 - *Cost of Efficiency*

2.1.4 Net Interest Margin (NIM)

Dalam menjalankan suatu usaha atau setiap kegiatan tentu harapan yang pertama kali diinginkan adalah memperoleh keuntungan. Bank sebagai bisnis keuangan dalam mencari keuntungan juga memiliki cara tersendiri. Dalam praktik perbankan di Indonesia dewasa ini terdapat dua model dalam mencari

keuntungan, yaitu bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan berdasarkan syariah. Keuntungan utama bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional adalah berdasarkan bunga yang telah ditentukan. Bunga bagi bank konvensional dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman) (Kasmir, 2014:40).

Dalam kegiatan perbankan berdasarkan prinsip konvensional ada dua macam bunga yaitu bunga simpanan dan bunga pinjaman. Menurut Kasmir (2014:40) yang dimaksud bunga simpanan dan bunga pinjaman yaitu:

“bunga simpanan yaitu bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Sedangkan bunga pinjaman yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank seperti bunga kredit dan harga ini bagi bank merupakan harga jual”.

Untuk mengukur keuntungan bunga yang diterima bank dari kegiatan usahanya digunakan analisis rasio. Salah satu rasio yang digunakan adalah *Net Interest Margin* (NIM). *Net Interest Margin* (NIM) adalah perbandingan antara *Interest Income* dikurangi *Interest Expenses* dibagi dengan *Average Interest Earning Asset* (Riyadi, 2004:140). Sedangkan menurut Dendawijaya (2006:122) dalam Dewi (2013), *Net Interest Margin* (NIM) adalah:

“Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aset produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil”.

Net Interest Margin (NIM) diukur dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aset produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Aset produktif yang diperhitungkan adalah aset produktif yang menghasilkan bunga seperti penempatan pada bank lain, surat berharga, penyertaan, dan kredit yang diberikan. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 untuk mengukur *Net Interest Margin* (NIM) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net Interest Margin} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100$$

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio ini maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aset produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Standar yang ditetapkan untuk rasio *Net Interest Margin* (NIM) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah lebih dari 3%. Adapun kriteria penilaian peringkat komponen *Net Interest Margin* (NIM) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Matriks Kriteria Peringkat Komponen NIM

NIM	Peringkat	Predikat
$\text{NIM} > 3\%$	1	Sangat Sehat
$2\% < \text{NIM} \leq 3\%$	2	Sehat
$1,5\% < \text{NIM} \leq 2\%$	3	Cukup Sehat
$1\% < \text{NIM} \leq 1,5\%$	4	Kurang Sehat
$\text{NIM} \leq 1\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

2.1.5 *Non Performing Loan* (NPL)

Tujuan utama bank menyalurkan kredit kepada debitur yaitu debitur dapat mengembalikan seluruh pinjamannya sesuai dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan dengan memberikan imbalan berupa bunga. Namun demikian, hampir tidak ada bank yang semua kreditnya lancar atau yang sering disebut kredit bermasalah (kredit macet). Menurut Ismail (2011:224) kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan.

Kredit bermasalah akan berakibat pada kerugian bank, yaitu kerugian karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan maupun pendapatan

bunga yang tidak dapat diterima. Artinya bank kehilangan kesempatan mendapat bunga, yang berakibat pada penurunan pendapatan secara total. Menurut Ismail (2011:224) beberapa faktor penyebab kredit bermasalah antara lain penyebab kredit bermasalah yang berasal dari intern bank dan ekstern bank, yaitu:

1. Faktor intern Bank

- Analisis yang dilakukan oleh pejabat bank kurang tepat, sehingga tidak dapat memprediksi apa yang akan terjadi dalam kurun waktu selama jangka waktu kredit
- Adanya kolusi antara pejabat bank yang menangani kredit dan nasabah, sehingga bank memutuskan kredit yang tidak seharusnya diberikan
- Keterbatasan pengetahuan pejabat bank terhadap jenis usaha debitur, sehingga tidak dapat melakukan analisis kredit dengan tepat dan akurat
- Campur tangan terlalu besar dari pihak terkait, misalnya komisaris, direktur bank sehingga petugas tidak independen dalam memutuskan kredit
- Kelemahan dalam melakukan pembinaan dan *monitoring* kredit.

2. Faktor Ekstern Bank

- Debitur dengan sengaja tidak melakukan pembayaran angsuran kepada bank, karena nasabah tidak memiliki kemauan dalam memenuhi kewajibannya
- Debitur melakukan ekspansi terlalu besar, sehingga dana yang dibutuhkan terlalu besar. Hal ini akan memiliki dampak terhadap keuangan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan modal kerja
- Penyelewengan yang dilakukan nasabah dengan menggunakan dana kredit tersebut tidak sesuai dengan tujuan penggunaan (*side streaming*).
- Adanya unsur ketidaksengajaan, misalnya bencana alam, ketidakstabilan perekonomian negara sehingga inflasi tinggi.

Salah satu cara untuk mengukur kredit bermasalah atau kredit macet yaitu dengan menggunakan analisis rasio, terutama rasio *Non Performing Loan* (NPL). Menurut Taswan (2008:61) dalam Dewi (2013) pengertian *Non Performing Loan* (NPL) yaitu:

“rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam pengembaliannya atau yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur”.

Sedangkan menurut Ismail (2011:226) *Non Performing Loan* (NPL) merupakan kredit yang menunggak melebihi 90 hari. *Non Performing Loan* (NPL) dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Kredit kurang lancar
Kredit kurang lancar terjadi bila debitur tidak dapat membayar angsuran pinjaman pokok dan/atau bunga antara 91 hari sampai 180 hari.
2. Kredit diragukan
Kredit diragukan terjadi dalam hal debitur tidak dapat membayar angsuran pinjaman pokok dan/atau pembayaran bunga antara 181 hari sampai dengan 270 hari
3. Kredit macet
Kredit macet terjadi bila debitur tidak mampu membayar berturut-turut lebih dari 210 hari.

Non Performing Loan apabila tidak dapat ditangani dengan tepat, menurut Dendawijaya (2003:86) dalam Nandadipa (2010) diantaranya hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan (*income*) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi laba dan mengurangi kemampuan untuk memberikan kredit. Banyaknya kredit bermasalah membuat bank tidak berani meningkatkan penyaluran kreditnya apalagi bila dana pihak ketiga tidak dapat dicapai secara optimal maka dapat mengganggu likuiditas suatu bank, oleh karena itu kredit bermasalah berpengaruh negatif terhadap LDR.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang digunakan bank untuk mengukur resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. *Non Performing Loan* (NPL) mencerminkan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 untuk mengukur *Non Performing Loan* (NPL) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Rasio kredit yang diproksikan dengan besarnya jumlah *Non Performing Loan* (NPL) yang terdapat dalam laporan keuangan publikasi yang merupakan perbandingan total pinjaman yang diberikan bermasalah dengan total pinjaman diberikan pada Dana Pihak Ketiga (DPK). Standar terbaik untuk rasio *Non Performing Loan* (NPL) Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah di bawah 5%. Adapun kriteria penilaian peringkat komponen *Non Performing Loan* (NPL) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.2 Matriks Kriteria Peringkat Komponen NPL

NPL	Nilai Risiko	Predikat Risiko
$NPL \leq 10\%$	1	Sangat Sehat
$10\% < NPL \leq 15\%$	2	Sehat
$15\% < NPL \leq 20\%$	3	Cukup Sehat
$20\% < NPL \leq 25\%$	4	Kurang Sehat
$NPL > 25\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

2.1.6 Return On Asset (ROA)

Hidup matinya suatu usaha perbankan sangatlah dipengaruhi oleh jumlah kredit yang disalurkan dalam suatu periode. Artinya makin banyak kredit yang disalurkan, makin besar pula perolehan laba sehingga mampu mempertahankan kelangsungan hidup dan sekaligus memperbesar usaha yang ada. Menurut Kasmir (2014:113) untuk menjaga kredit yang disalurkan tidak menimbulkan masalah, dalam melepas kreditnya agar berkualitas pihak perbankan perlu memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Tingkat perolehan laba (*return*). Artinya jumlah laba yang akan diperoleh atas penyaluran kredit. Jumlah perolehan laba tersebut harus memenuhi ketentuan yang berlaku apabila ingin dinilai baik kesehatannya.
2. Tingkat risiko (*risk*). Artinya tingkat risiko yang akan dihadapi terhadap kemungkinan melewatnya perolehan laba bank dari kredit yang disalurkan.

Begitu pentingnya laba yang diperoleh terhadap kelangsungan usaha perbankan, maka perlu dilakukan analisis rasio terhadap *profitabilitas*. Rasio yang digunakan yaitu *Return On Asset* (ROA). Menurut Dendawijaya (2004) dalam Utari (2011) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu jenis rasio dari rasio *profitabilitas* yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam

memperoleh keuntungan (*profit*). *Profit* atau laba merupakan indikasi kesuksesan suatu badan usaha dengan mengukur efektivitas dan efisiensi, walaupun tidak semua perusahaan menjadikan *profit* sebagai tujuan utamanya tetapi dalam mempertahankan usahanya memerlukan laba. Dalam perbankan, *profitabilitas* merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya atau alat yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan tingkat *profitabilitas* yang dicapai bank.

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *profitabilitas* suatu perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Laba suatu bank mutlak harus ada untuk menjamin kontinuitas bank tersebut. Salah satu fungsi laba bank adalah menjamin kontinuitas berdirinya bank. Laba bank terjadi jika jumlah penghasilan yang diterima lebih besar daripada jumlah pengeluaran (biaya) yang dikeluarkan. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 untuk mengukur *Return On Asset* (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank yang pada akhirnya dapat mencerminkan keberlanjutan kinerja keuangan suatu bank. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan *asset*. Standar terbaik untuk *Return On Asset* (ROA) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah lebih dari 1,5%. Adapun kriteria penilaian peringkat komponen *Return On Asset* (ROA) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.3 Matriks Kriteria Peringkat Komponen ROA

ROA	Peringkat	Predikat
$ROA > 1,5\%$	1	Sangat Sehat
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	2	Sehat
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	3	Cukup Sehat
$0\% < ROA \leq 0,5\%$	4	Kurang Sehat
$ROA \leq 0\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

2.1.7 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Tujuan utama perbankan untuk menghasilkan laba dari kegiatan kredit, sehingga perlu diperhatikan likuiditasnya. Sebagaimana diketahui dengan mengejar laba maka bisa kemungkinan bank menghadapi masalah likuiditas. Sangatlah penting untuk menganalisis tingkat likuiditas bank dengan menggunakan analisis rasio likuiditas. Menurut Kasmir (2014:315) rasio likuiditas yaitu:

“rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan”.

Salah satu rasio yang sering digunakan untuk menganalisis tingkat likuiditas yaitu *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Menurut Kasmir (2014:225) *Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Sedangkan menurut Harahap (2013:321) *Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar pinjaman yang diberikan didanai oleh dana pihak ketiga.

Sebagaimana fungsi bank sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat, maka komponen *Loan to Deposit Ratio (LDR)* sangat penting bagi keberlangsungan kegiatan bank untuk menunjukkan besaran jumlah kredit yang diberikan oleh bank kepada masyarakat yang dibiayai dari dana pihak ketiga yang

berhasil dihimpun. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 untuk mengukur *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Jumlah dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dihitung dari pembagian kredit yang diberikan kepada dana pihak ketiga (tidak termasuk antar bank) dengan dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank). Standar terbaik untuk *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah 78% hingga 100%. Adapun kriteria penilaian peringkat komponen *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.4 Matriks Kriteria Peringkat Komponen LDR

LDR	Peringkat	Predikat
$50\% < \text{LDR} \leq 75\%$	1	Sangat Sehat
$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$	2	Sehat
$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$	3	Cukup Sehat
$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$	4	Kurang Sehat
$\text{LDR} > 120\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

2.2 Penelitian Terdahulu

Granita (2011) meneliti pengaruh variabel X yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Suku Bunga, Inflasi dan Kurs terhadap variabel Y yaitu LDR. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Devisa yang terdapat di Indonesia. Dengan menggunakan metode *purpose sampling*, diambil sampel sebanyak 20 bank. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial,

serta F-statistik untuk menguji pengaruh secara bersama-sama dengan level 5%. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM), Kurs, Dana Pihak Ketiga (DPK), Suku Bunga, *Non Performing Loan* (NPL), Inflasi, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Dewi (2013) meneliti pengaruh variabel X yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Return On Asset* (ROA), dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap variabel Y yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbankan BUMN yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2011. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif verifikatif. Untuk mengolah data tersebut, dalam penelitian ini digunakan analisis statistik yaitu asumsi klasik (Normalitas, Multikolinearitas, Heteroskedastisitas, dan Autokorelasi), analisis linier sederhana, analisis regresi berganda, analisis koefisien korelasi, analisis koefisien determinasi, sedangkan pengujian hipotesis yang digunakan adalah uji t dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR), sedangkan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* berpengaruh positif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Secara simultan CAR, NPL, BOPO, ROA, dan NIM berpengaruh terhadap LDR.

Akbari (2014) meneliti pengaruh variabel X yaitu: CAR, NPL, BOPO, dan NIM terhadap variabel Y yaitu LDR. Metode penelitiannya adalah metode deskriptif verifikatif. Untuk mengolah data dalam penelitian ini digunakan analisis statistik yaitu asumsi klasik (Normalitas, Multikolinierlitas, Autokorelasi dan Heteroskedastisitas), analisis koefisien korelasi, analisis kofisien determinasi, analisis regresi berganda, sedangkan pengujian hipotesis menggunakan uji t dan

uji f. Berdasarkan analisis korelasi CAR, NPL, BOPO dan NIM memiliki hubungan sangat kuat dan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap LDR.

Berikut ini akan dilampirkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.5 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel	Hasil
1.	Granita (2011)	Analisis Pengaruh DPK, CAR, ROA, NPL, NIM, BOPO, Suku Bunga, Inflasi, dan Kurs Terhadap LDR	Dependen: DPK, CAR, ROA, NPL, NIM, BOPO, Suku Bunga, Inflasi, Kurs Independen: LDR	1. <i>Net Interest Margin</i> (NIM) berpengaruh signifikan terhadap <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR). 2. Kurs berpengaruh signifikan terhadap <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR). 3. Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR). 4. Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR). 5. <i>Non Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh signifikan terhadap <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR). 6. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR). 7. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh signifikan terhadap <i>Loan to</i>

				<i>Deposit Ratio (LDR).</i>
2.	Dewi (2013)	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> , <i>Non Performing Loan</i> , <i>Operating Expense to Operating Income</i> , <i>Return On Asset</i> , dan <i>Net Interest Margin</i> Terhadap <i>Loan to Deposit Ratio</i> (Studi pada Perusahaan BUMN yang Listing di Bursa Efek Indonesia)	Dependen: CAR, NPL, BOPO, ROA, dan NIM Independen: LDR	1. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) tidak berpengaruh terhadap <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> 2. <i>Non Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh negatif terhadap <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>. 3. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>. 4. <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh positif terhadap <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>. 5. <i>Net Interest Margin</i> berpengaruh positif terhadap <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>. 6. Secara simultan CAR, NPL, BOPO, ROA, dan NIM berpengaruh terhadap LDR dengan kontribusi sebesar 69% sedangkan sisanya 31% merupakan faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis.
3.	Akbari (2014)	Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan NIM Terhadap	Dependen: CAR, NPL, BOPO, dan	1. Secara simultan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL),

		LDR pada Bank BUMN Persero di Indonesia Periode 2007-2012	NIM Independen: LDR	Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional, dan <i>Net Interest Margin</i> (NIM), memiliki keeratan hubungan yang sangat kuat terhadap <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) dan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR). 2. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) 3. Terdapat Pengaruh yang signifikan antara <i>Non Performing Loan</i> (NPL) terhadap <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) 4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) 5. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>Net Interest Margin</i> (NIM) terhadap <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR).
--	--	--	-------------------------------	---

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Menurut Dendawijaya (2006:122) dalam Dewi (2013), *Net Interest Margin* (NIM) adalah:

“Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil”.

Net Interest Margin (NIM) memiliki pengaruh terhadap intermediasi perbankan karena baik dan buruk intermediasi akan berdampak pada *Net Interest Margin* (NIM) yang akan diperoleh bank. Semakin baik intermediasi perbankan maka semakin baik pula *Net Interest Margin* (NIM) bank yang bersangkutan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa NIM berpengaruh positif signifikan terhadap LDR.

2.3.2 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Menurut Siamat (2005:358), dalam Dewi (2013) *Non Performing Loan* adalah :

“*Non Performing Loan* (NPL) atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur. *Non Performing Loan* (NPL) merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil NPL, maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank”.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang digunakan bank untuk mengukur risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. *Non Performing Loan* (NPL) menafsirkan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil NPL, maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan

kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban. NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya, sehingga berpengaruh terhadap fungsi intermediasi yang dilakukan bank (Scot dan Timothy, 2006) dalam (Granita, 2011). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR

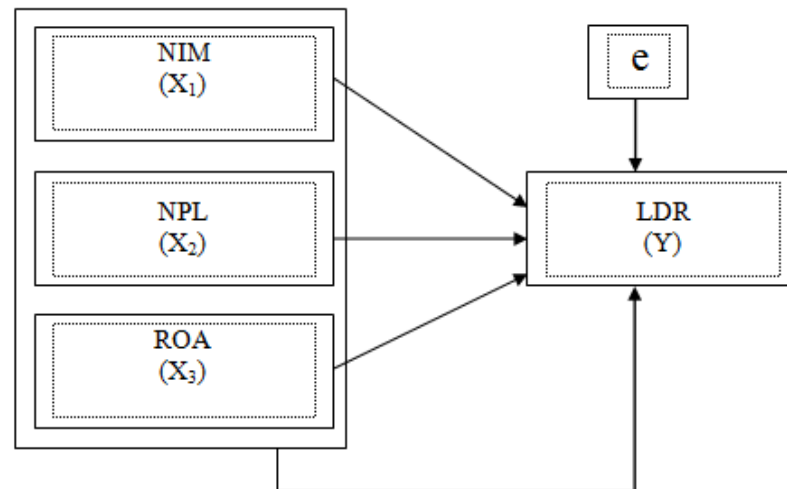
2.3.3 Pengaruh *Return On Assets (ROA)* terhadap *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Siamat (2005:290) dalam Dewi (2013) pengertian *Return On Asset (ROA)* adalah :

“Rasio ini memberikan informasi seberapa efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan usahanya, karena rasio ini mengindikasikan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh rata-rata terhadap setiap rupiah asetnya. Semakin besar *Return On Assets (ROA)* suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dengan laba yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak, sejalan dengan kredit yang meningkat maka akan meningkatkan LDR itu sendiri”.

Return On Assets (ROA) adalah indikator yang akan menunjukkan bahwa apabila rasio ini meningkat maka aset bank telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh pendapatan sehingga diperkirakan ROA dan kredit memiliki hubungan yang positif. *Return On Assets (ROA)* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Dendawijaya, 2003:120) dalam (Granita, 2011). Semakin besar *Return On Assets (ROA)* suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dengan laba yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak, sejalan dengan kredit yang meningkat maka akan meningkatkan LDR itu sendiri. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap LDR.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H₁ = Terdapat hubungan positif antara *Net Interest Margin* (X₁) dan *Loan to Deposit Ratio* (Y) pada Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013.
- H₂ = Terdapat hubungan negatif antara *Non Performing Loan* (X₂) dan *Loan to Deposit Ratio* (Y) pada Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013.
- H₃ = Terdapat hubungan positif antara *Return On Asset* (X₃) dan *Loan to Deposit Ratio* (Y) pada Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013.
- H₄ = Terdapat pengaruh simultan antara *Net Interest Margin* (X₁), *Non Performing Loan* (X₂) dan *Return On Asset* (X₃) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (Y) pada Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013.